



**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES DABIN 1
KECAMATAN JEKULO KABUPATEN KUDUS
TAHUN 2009**

skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar S1

oleh

Puji Handaning Tiyastuti
6101907042

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

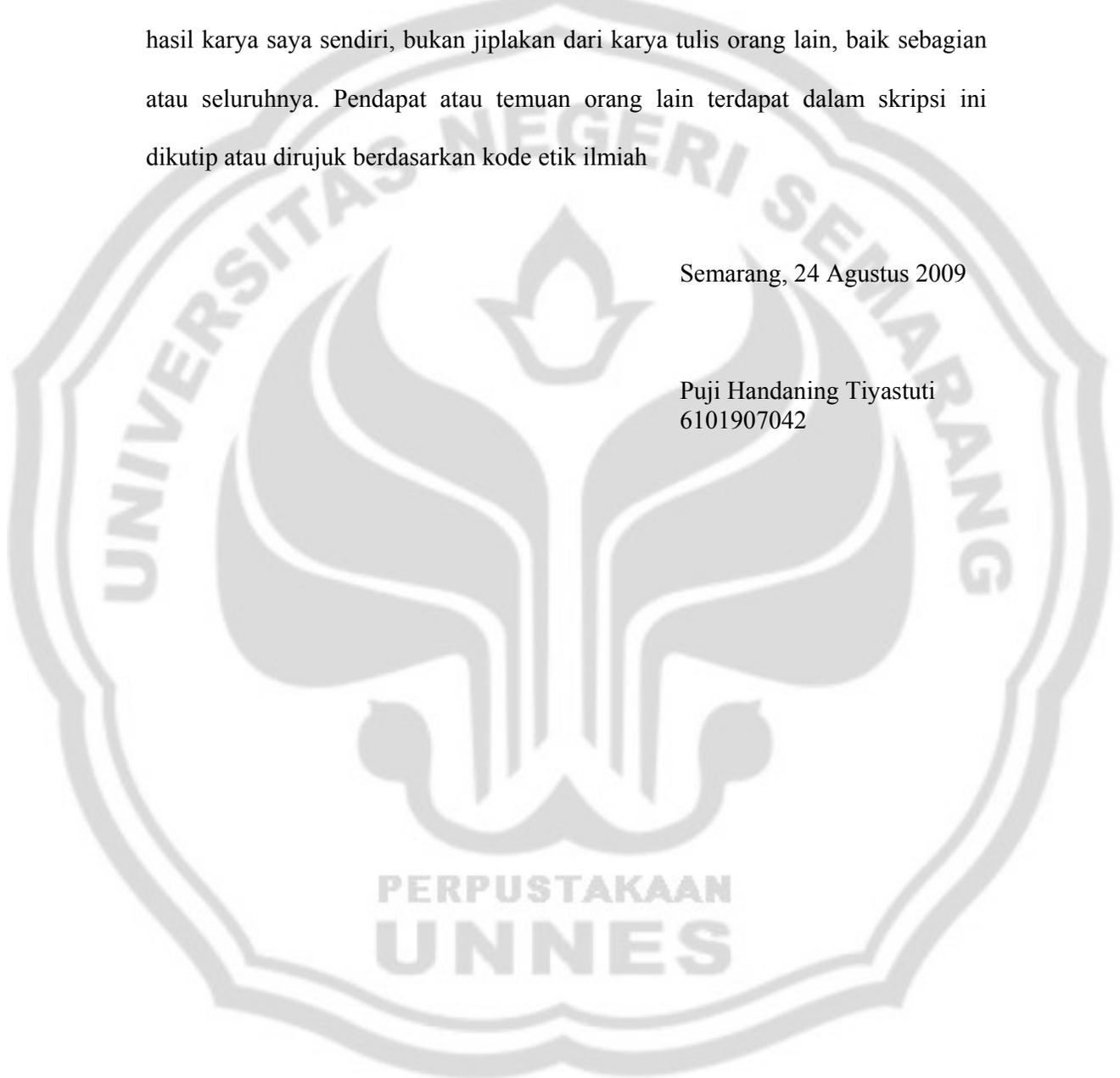
2009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 24 Agustus 2009

Puji Handaning Tiyastuti
6101907042



PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing I dan II serta Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, pada tanggal 24 Agustus 2009. Untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I



Drs. Said Junaidi, M. Kes
NIP.19690715 199403 1 001

Pembimbing II



Suratman, S.Pd, M.Pd
NIP.19700203 200501 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan FIK PJKR




Drs. Heriawan Pamot Raharjo, M.Pd.
NIP.19651020 199103 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

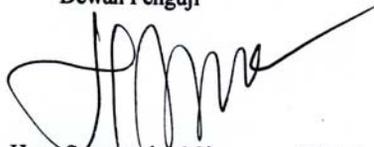
Telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Agustus 2009
Pukul : 09.30
Tempat : Ruang Ujian PJKR FIK

Panitia Ujian



Dewan Penguji



1. Dra. Heny Setyawati, M.Si (Ketua)
NIP. 19670610 199203 2 001



2. Drs. Said Junaidi, M.Kes (Anggota)
NIP. 19690715 199403 1 001



3. Suratman, S.Pd, M.Pd (Anggota)
NIP. 19700203 200501 1 002

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Untuk Suami dan Anakku tercinta, Saudara-saudaraku, dan sahabat seperjuanganku guru Penjasorkes yang telah membantuku.

Motto

Manusia biasa hidup dengan mengisi waktu, manusia luar biasa hidup dengan memanfaatkan waktu.



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala petunjuk, perlindungan, rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul, **"Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009"** tanpa halangan dan rintangan yang berarti.

Penghargaan sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ibu-Bapak atas doa dan bimbingan yang tiada henti. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hary Pramono,MSi Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Said Junaidi, M. Kes. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Suratman, S.Pd, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sugito,A.Ma.Pd.Kepala SD 1 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
7. Endang Suharti,S.Pd. selaku Kepala SD 2 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
8. Sudjawi selaku Kepala SD 5 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.

9. Kariman selaku Kepala SD 6 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
10. Titik Supriyati,A.Ma.Pd. selaku Kepala SD 7 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
11. Mudjiati selaku Kepala SD 8 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
12. Mardianto Utomo selaku Kepala SD 9 Tanjungrejo, atas kesempatan dan ijinnya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan lancar.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Luas memberikan petunjuk dan balasan yang baik.

Proses pewacanaan ide lewat penulisan penelitian ini, tentunya mengusik pengetahuan dari para pembaca sekalian, untuk sebuah hasil yang sempurna, penulis menerima kritisasi, koreksi dan pemikiran yang bersifat konstruktif. Akhirnya semoga tulisan sederhana ini bermanfaat dan menggugah pemikiran pembaca semua. Amin !

Semarang, Juli 2009

Penulis

SARI

Puji Handaning Tiyastuti.2009.*Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009*.Skripsi,Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan. Pembimbing utama: Drs.Said Junaedi,M.Kes. Pembimbing pendamping: Suratman,S.Pd,M.Pd.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru-guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar di dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 sejumlah 70 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah Dasar di Dabin1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel.Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu persepsi guru sekolah dasar di dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa statistik dengan teknik analisa data *deskriptif prosentase*.

Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru Penjasorkes di SD Dabin1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus adalah: baik 96 %, cukup 4%, dan kurang 0 %. Berdasarkan hasil penelitian per kompetensi menunjukkan bahwa : (1) Kompetensi kepribadian memiliki prosentase baik 100 %, 0 % cukup, dan kurang baik 0 %; (2) kompetensi paedagogik memiliki prosentase baik 98.57 %, cukup 0 % dan kurang 1.43%; (3) kompetensi profesional memiliki prosentase baik 79%, cukup 21%, dan kurang 0 %; (4) kompetensi sosial memiliki prosentase baik 97.14%, cukup 2.86%, dan kurang 0 %.

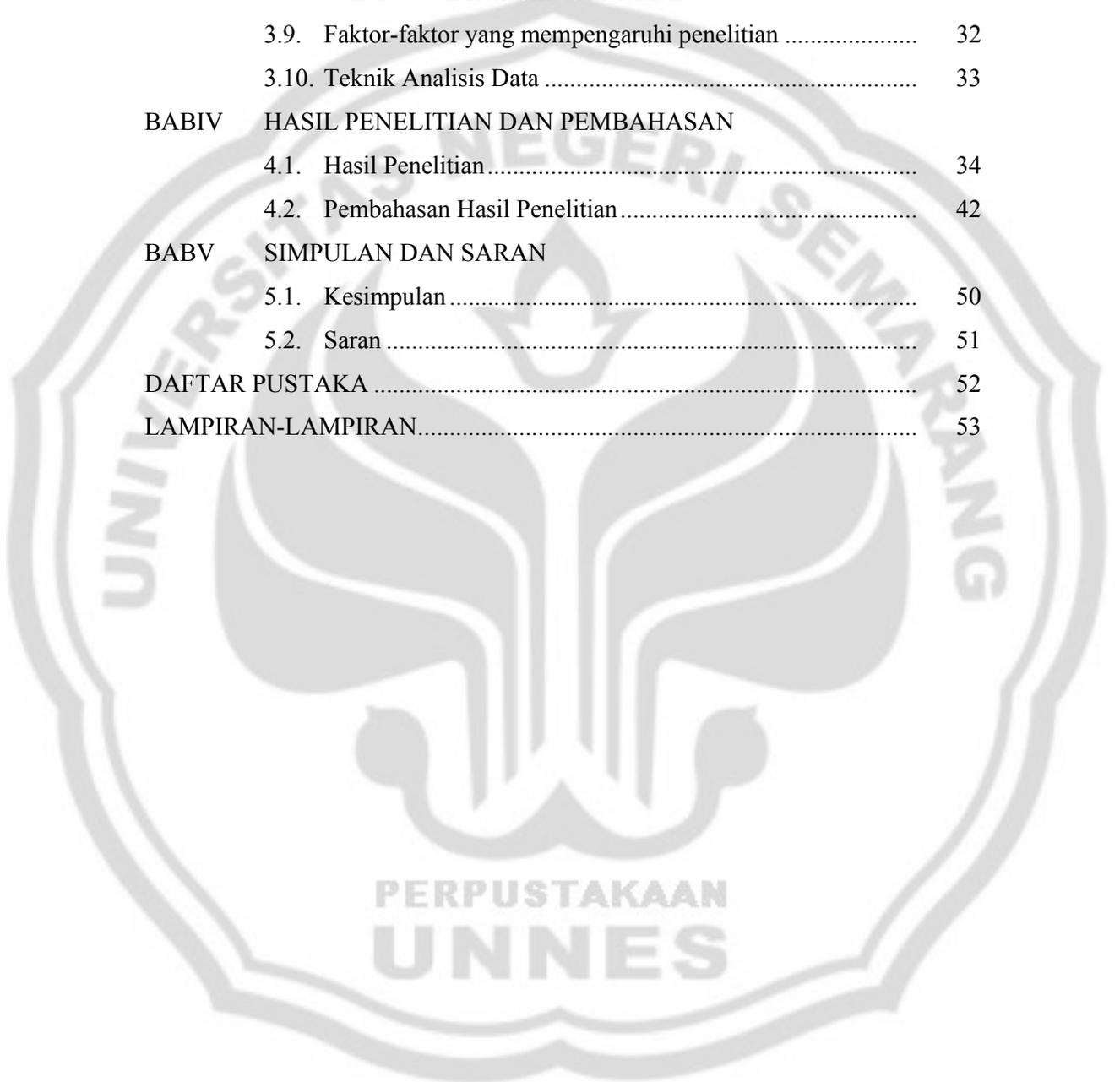
Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap guru penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik. Saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran penjasorkes sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan berbagai model pembelajaran penjasorkes sehingga semua kurikulum tersampaikan kepada siswa secara menyeluruh.
2. Diharapkan untuk selalu mempertahankan persepsi yang telah tercipta serta meningkatkannya dan membangun persepsi yang baik terhadap masyarakat tentang kompetensi guru penjasorkes.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BABI PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Penegasan Istilah	6
BABII LANDASAN TEORI	
2.1. Pengertian Pendidikan	9
2.2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	12
2.3. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	14
2.4. Guru Sekolah Dasar	20
2.5. Persepsi guru SD terhadap Kompetensi	21
BABIII METODE PENELITIAN	
3.1. Populasi	25
3.2. Sampel dan Teknik Sampling	26
3.3. Variabel Penelitian	27
3.4. Rancangan Penelitian	27
3.5. Metode Pengumpulan Data	28

3.6.	Prosedur Penelitian	29
3.7.	Instrumen Penelitian	30
3.8.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	30
3.9.	Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian	32
3.10.	Teknik Analisis Data	33
BABIV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.	Hasil Penelitian.....	34
4.2.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
BABV	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Kesimpulan	50
5.2.	Saran	51
	DAFTAR PUSTAKA	52
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

1. Daftar Distribusi jumlah Responden.....	26
2. Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	34



DAFTAR SINGKATAN

1. DABIN : Daerah Binaan
2. SD : Sekolah Dasar
3. PENJASORKES : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
4. PJKR : Pendidikan jasmani Kesehatan dan Rekreasi



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes	35
2. Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Kepribadian	36
3. Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes	38
4. Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes	40
5. Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.....	41
7. Pengisian Angket	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. SK Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	53
2. Permohonan Ijin Penelitian Pendidikan	54
3. Jawaban Ijin Penelitian dan Surat Keterangan dari UPT	55
4. Surat Keterangan dari Kepala SD 1 Tanjungrejo.....	56
5. Surat Keterangan dari Kepala SD 2 Tanjungrejo.....	57
6. Surat Keterangan dari Kepala SD 5 Tanjungrejo.....	58
7. Surat Keterangan dari Kepala SD 6 Tanjungrejo.....	59
8. Surat Keterangan dari Kepala SD 7 Tanjungrejo.....	60
9. Surat Keterangan dari Kepala SD 8 Tanjungrejo.....	61
10. Surat Keterangan dari Kepala SD 9 Tanjungrejo.....	62
11. Kuesioner	63
12. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian	66
13. Daftar Responden Penelitian.....	70
14. Hasil Kuesioner Penelitian.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang, yang sering disebut era globalisasi, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan (*education as schooling*) ini, guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan itu. Guru merupakan tenaga profesional yang melakukan tugas pokok dan fungsi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan.

Pemerintah tidak pernah berhenti berupaya meningkatkan profesionalisme guru dan kesejahteraan guru. Pemerintah telah melakukan langkah-langkah strategis dalam kerangka peningkatan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, serta perlindungan hukum dan perlindungan profesi bagi mereka. Langkah-langkah strategis ini perlu diambil, karena apresiasi tinggi suatu bangsa terhadap guru sebagai penyandang profesi yang bermartabat merupakan pencerminan sekaligus sebagai salah satu ukuran martabat suatu bangsa.

Hingga saat ini secara kuantitatif populasi guru di Indonesia sangat besar. Secara nasional masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Data tahun 2008 jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi S1/DIV sebanyak 1.656.548. Untuk mempercepat seluruh guru memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan yang diharapkan tuntas pada tahun 2015 sesuai

dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 memberikan subsidi peningkatan kualifikasi guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang sedang dan akan menempuh pendidikan jenjang S1/D-IV, baik guru PNS maupun guru bukan PNS. Sejalan dengan itu, pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2007 akan terus dilakukan, sehingga diharapkan guru-guru yang ada dan telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh sertifikat sesuai dengan kriteria dan rentang waktu yang ditetapkan dalam undang-undang.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat dibutuhkan peran pendidik yang mempunyai kompetensi. Kompetensi guru dapat dilihat dari kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Suharji (2008 : 1), kompetensi itu adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau *kapabilitas* yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dari pendapat tersebut di atas, maka jelas suatu kompetensi harus didukung oleh pengetahuan, sikap, dan apresiasi. Artinya tanpa pengetahuan dan sikap tidak mungkin muncul suatu kompetensi tertentu.

Kompetensi seorang guru meliputi 4 domain yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi

peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kompetensi sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

2. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua / wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
3. Kompetensi paedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum / silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>).

Sinergi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional menyatu dalam perilaku keseharian.

Perilaku guru tersebut dapat dilihat dan diamati oleh sesama guru dan lingkungan kerjanya dalam bentuk persepsi.

Sudah cukup lama menjadi ‘rahasia-umum’ bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk rekan sejawat guru bidang studi lain, kurang respek terhadap performa dan kompetensi guru penjasorkes. Di satu sisi, kami menyadari bahwa mungkin memang benar terdapat beberapa sejawat kami yang kurang bertanggung jawab, namun tentunya stigma-rumor tersebut hanya beredar ‘dari mulut ke mulut’ dan tidak ada bukti valid yang dapat dirujuk sebagai pembenaran maupun penyangkalan.

Dalam rangka pencarian ‘bukti’ itulah penulis mengadakan survey awal dengan menyebarkan 15 angket di 3 sekolah dasar yang berbeda di dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009. Dari survey awal di atas dapat diambil kesimpulan bahwa “Persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 masuk dalam kategori baik. Meskipun hasil survey awal masuk dalam kategori baik, penulis masih ingin mengadakan penelitian lanjutan dengan judul yang sama dengan sample yang lebih banyak, sehingga penelitian akan menjadi valid.

Guru penjasorkes di Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus sebagian sudah menampilkan kompetensinya yang dapat dilihat oleh sesama guru di sekolah dasar masing-masing dan dari para guru Sekolah Dasar inilah kompetensi guru penjasorkes di dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dapat ditanyakan dalam bentuk persepsi.

Untuk mengetahui Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009”

1.2.Perumusan Masalah

Dari uraian di atas maka timbul permasalahan “Bagaimana persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 ?”

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru Penjasorkes Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009.

1.4.Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian bisa memberi manfaat untuk pengembangan ilmu dan teknologi di bidangnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru Penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan koreksi terhadap kompetensi yang dimilikinya.

2. Bagi sekolah-sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009, hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pembinaan, *supervisor*, dan *monitoring* untuk guru penjasorkes.
3. Bagi pihak Unit Pelaksana Teknik (UPT) Pendidikan Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, gambaran kompetensi Guru Penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo kabupaten Kudus Tahun 2009, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan perbaikan mutu serta kompetensi guru penjasorkes.

1.5. Penegasan Istilah

Sesuai dengan judul di atas, guna menghindari terjadinya salah tafsir terhadap permasalahan yang dibahas, maka peneliti membatasi istilah sebagai berikut :

1.5.1. Persepsi

Pengertian dari persepsi adalah cara pandang seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Menurut Sarlito Irawan (1992:94) persepsi merupakan suatu proses pencarian informasi untuk dipahami. Irwanto dkk (1998:71) “ Proses diterimanya rangsang (obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa

atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>).

Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan para guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009.

1.5.2. Guru Sekolah Dasar

Guru sekolah dasar adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar di sekolah dasar. Guru sekolah dasar memberikan ilmunya kepada anak didik berpedoman pada kurikulum.

Guru sekolah dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 yang mengajar di kelas I-VI, guru Bahasa Inggris, guru SBK (Seni Budaya dan Keterampilan), guru mata pelajaran Agama serta guru mata pelajaran selain guru penjasorkes.

1.5.3. Kompetensi

Pengertian kompetensi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan (<http://www.ditplb.or.id/2006>).

Kompetensi dalam penelitian ini maksudnya adalah kemampuan/kompetensi para guru penjasorkes di Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional

1.5.4. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara umum, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktiivitas jasmani, permainan dan atau olahraga (Rusli Lutan, 2003:14). Menurut Abdul Kadir Ateng (1992:4) penjasorkes merupakan usaha pendidikan yang memanfaatkan aktivitas otot-otot besar hingga proses jasmani yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan. Penjasorkes merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial.

Guru penjasorkes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengampu mata pelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” secara harfiah yang artinya adalah memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan”, adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Arab, pendidikan adalah “tarbiyah” berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yaitu pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak (Jalal, 1998 dalam Syah 1995)

Batasan-batasan secara umum tentang pendidikan yang dikemukakan para ahli dipandang dari sudut yang digunakan dalam memberi arti pendidikan. Sudut pandang ini dapat bersumber dari aliran falsafah, pandangan hidup, ataupun ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah disebut mendidik. Pendidikan ialah memanusiakan manusia muda (Dirjen Dikti 1983/1984 dalam Hadikusumo, 1995:19).

Sedangkan pengertian dalam *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan ialah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat ia hidup, proses sosial yakni orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan

terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Dirjen Dikti 1983/1984 dalam Hadikusumo, 1995:19).

Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Suprpto, 1975 dalam Hadikusumo, 1995:19).

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa proses tersebut berupa pengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi dalam interaksi dengan masyarakat. Selanjutnya ia kemukakan bahwa *“In social situation the young have to refer their way of acting to what other are doing and make it fit in. This direct their action to a common result, and gives an understanding common to the participation”*.

Kalau Crow and Crow dan John Dewey memberikan arti pendidikan ditinjau dari kehidupan sosial, yang meneropong hubungan antara individu dengan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 menyebutkan: pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam Taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Sedangkan Poerbakawatja dan Harahap (1981), Poerwanto (1985) dan Winkel (1991) yang dikutip Syah:1995 pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa yang mendidik adalah orang dewasa dan yang didik harus orang belum dewasa atau masih anak-anak.

Arti pendidikan dalam (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari uraian di atas, maka pendidikan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses lingkungan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha dalam memberikan suatu informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun dapat diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu, sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan.

Ciri atau unsur umum dalam pendidikan diantaranya adalah:

1. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang, sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau masyarakat.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.

Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, pendidikan formal dan pendidikan non-formal Dirjen Dikti 1983/1984 dalam Hadikusumo, 1995:21).

2.2 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

2.2.1 Pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan

terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (BSNP, 2006)

Bucher, 1979 (<http://id.wikipedia.org>). Mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, adalah proses pendidikan melalui berbagai kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional.

Ateng, 1993 dalam ([http : // akhmad sudrajat. wordpress. com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)) mengemukakan, pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara *organik, neuromuskuler, intelektual* dan *emosional*.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikhis yang lebih baik.
- c. Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui *internalisasi* nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap positif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

- f. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif. (Kurikulum SD, 2004 : 2)

2.3. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut UU No.20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Profil pada guru setidaknya memenuhi prasyarat minimal yaitu seseorang yang berjiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Tugas yang diemban guru bukanlah pekerjaan yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak ditangannya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (Kurikulum SD, 2004 : 1). Guru adalah profesi atau pekerjaan yang memerlukan kompetensi khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

Seorang guru penjasorkes hendaknya memiliki kompetensi yang mantap, yaitu seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut akan tercermin dalam penampilannya yang bersumber pada komponen penguasaan subyek, kualitas profesional, penguasaan proses dan kemampuan penyesuaian diri, serta berlandaskan kualitas kepribadiannya.

2.3.1. Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Tugas yang diemban oleh seorang guru pendidikan jasmani adalah untuk mencapai tujuan yang bersifat menyeluruh. Proses belajar mengajar ditandai dengan bermacam aktivitas jasmani sebagai pengalaman belajar, tetapi seluruh adegan pendidikan, juga tertuju pada peningkatan kemampuan penalaran dan pengembangan sifat-sifat kepribadian.

2.3.1.1. Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes

Menurut Ahmad D. Marimba (1989:37), guru adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, sedangkan menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:34), guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.

Kompetensi kepribadian guru penjasorkes meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengembangkan kepribadian.
 - a. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila.

- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
2. Berinteraksi dan berkomunikasi.
 - a. Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
 - b. Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
3. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
 - a. Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
 - b. Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
4. Melaksanakan administrasi sekolah.
 - a. Mengenal pengadministrasian kegiatan sekolah.
 - b. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
 - a. Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.

2.3.1.2. Kompetensi Profesional Guru Penjasorkes.

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “Untuk pengembangan profesional diperlukan KASAH”. KASAH adalah akronim dari :

1. Knowledge (pengetahuan)

Pengetahuan , menurut Saefuddin Ansari (1991):45) dapat dibedakan 4 macam :

- a. Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang – hal biasa kejadian sehari – hari, yang selanjutnya disebut pengetahuan.
- b. Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang mempunyai system dan metode tertentu, yang selanjutnya disebut pengetahuan.

- c. Pengetahuan filosofis, yaitu semacam “ilmu” istimewa yang mencoba menjawab istilah – istilah yang tidak terjawab oleh ilmu biasa, yang sering disebut sebagai filsafat.
- d. Pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan tentang keagamaan, pengetahuan tentang pemberitahuan dari Tuhan.

2. Ability (kemampuan)

Kemampuan terdiri dua unsur, yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat.

3. Skill (Keterampilan)

Menurut Bafadal (1992:37), ketrampilan yang dimiliki oleh seorang guru adalah ketrampilan merencanakan pengajaran, ketrampilan mengimplementasikan pengajaran, ketrampilan menilai pengajaran.

4. Attitude (sikap diri)

Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Seorang anak pasti mulai belajar tentang dirinya melalui lingkungan yang terdekat yaitu orang tua. Oleh karena itu, masa kecil adalah masa peniruan (karena setiap gerak – gerak yang dilihatnya) akan dia tiru.

5. Habit (kebiasaan diri).

Adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utamanya mengajar. Jelaslah bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar.

Memandang guru sebagai tenaga kerja profesional maka usaha-usaha untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

2.3.1.3. Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes

Kompetensi sosial guru penjasorkes meliputi :

- a. Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan,
- b. Kemampuan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c. Kemampuan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik.
- d. Kemampuan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2.3.1.4. Kompetensi Paedagogik Guru Penjasorkes

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum/silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.

- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Pelaksanaan evaluasi hasil belajar.
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.3.5 Kompetensi Profesional guru Penjasorkes

Memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar didalam proses belajar mengajar.

Kemampuan profesional ini meliputi hal-hal berikut:

1. Menguasai landasan kependidikan.
 - a. Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
 - b. Mengetahui fungsi sekolah dan masyarakat.
 - c. Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam dalam proses belajar mengajar.
2. Menguasai bahan pengajaran.
 - a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar.
 - b. Menguasai bahan pengayaan.
3. Menyusun program pengajaran.
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran.
 - b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
 - c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
 - d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai.
 - e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.

4. Melaksanakan program pengajaran.
 - a. Menciptakan iklim belajar yang tepat.
 - b. Mengatur ruangan belajar.
 - c. Mengelola interaksi belajar mengajar.
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
 - a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
 - b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2.4. Guru sekolah dasar

Guru sekolah dasar bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dasar, dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Guru sekolah dasar mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan berjalan dalam kelas (Oemar Hamalik,2002:38). Guru sekolah dasar bertanggung jawab melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa.

Guru sekolah dasar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utamanya mengajar. Jelaslah bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar. Memandang guru sebagai tenaga kerja profesional maka usaha-usaha untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan

disiplin, pemberian motivasi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

2.5 Persepsi guru SD terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. (Meider, 1958). Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Dalam kehidupan sosial di kelas tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen. Adanya interaksi antar komponen yang ada di dalam kelas menjadikan masing-masing komponen (mahasiswa dan dosen) akan saling memberikan tanggapan, penilaian dan persepsinya. Adanya persepsi ini adalah penting agar dapat menumbuhkan komunikasi aktif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas belajar di kelas.

Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi seseorang akan mempengaruhi proses belajar (minat) dan mendorong mahasiswa untuk

melaksanakan sesuatu (motivasi) belajar. Oleh karena itu menurut Walgito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Mahyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau *identifikasi* sesuatu dengan menggunakan panca indera ditulis oleh Drever dalam Sasanti, 2003 (<http://www.teori-psikologi.com>). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu. Sabri, 1993 (<http://www.teori-psikologi.com>) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali lingkungan pergaulan hidupnya.

Mar'at dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Rahmat dalam Aryanti, 1995 (<http://www.teori-psikologi.com>) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional

atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain : lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu. Menurut Young, 1956 (<http://www.infoskripsi.com>) persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial, dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya.

Dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula, dikemukakan oleh Polak, 1976 (<http://www.infoskripsi.com>).

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Pekerjaan khusus tersebut dilaksanakan dengan prinsip-prinsip:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Sebagai profesi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang disyaratkan bagi guru adalah guru harus mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat. Sedangkan kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Di samping itu, metode penelitian juga merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian. Baik atau buruknya penelitian tergantung dari pertanggungjawaban metode penelitian.

Metode penelitian sebagaimana kita kenal memberikan garis-garis yang tepat dan mengajukan syarat-syarat yang benar, maksudnya adalah untuk menjaga agar pengetahuan dicapai dari suatu penelitian dapat mempunyai harga ilmiah serta berkualitas tinggi. Penerapan metode penelitian harus dapat mengarah pada tujuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh bisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Metode yang digunakan adalah metode survei. Untuk penelitian lebih lanjut diperlukan hal-hal sebagai berikut :

3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Jumlah populasi adalah 70 orang. Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. (Sutrisno Hadi,1986 : 220)

Adapun sifat yang sama dari populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Guru yang tidak mengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.
2. Mengajar di sekolah dasar pada tahun pelajaran 2009/2010
3. Mengajar di Dabin 1 kecamatan jekulo kabupaten kudas.

Dari hasil observasi di SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Distribusi Guru Sekolah Dasar Dabin 1
Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009

No	Nama Sekolah	Jumlah guru non penjas Orkes
1	SD 1 Tanjung Rejo	11
2	SD 2 Tanjung Rejo	11
3	SD 5 Tanjung Rejo	8
4	SD 6 Tanjung Rejo	9
5	SD 7 Tanjung Rejo	10
6	SD 8 Tanjung Rejo	11
7	SD 9 Tanjung Rejo	10
	Jumlah	70

Sumber : UPT Pendidikan Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus
Tahun 2009

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:117). Sedangkan menurut S.Margono sampel adalah sebagian bagian dari populasi sebagai contoh (master) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Sampel dalam penelitian ini sejumlah 70 orang guru sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik populasi diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (SuharsimiArikunto,2002:112). Berdasarkan teori tersebut maka, dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* artinya sampel diambil dari semua guru sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 yang berjumlah 70 orang.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi dan menjadi obyek penelitian (Suharsimi Arikunto,1990:99).

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru penjasorkes.

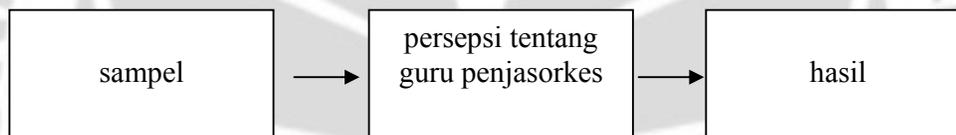
3.4. Rancangan Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada jenis pendekatan teknik samplingnya. Penelitian ini termasuk jenis pendekatan populasi dan ditinjau dari pendekatan menurut timbulnya variabel maka jenis pendekatan ini adalah pendekatan non eksperimen. Dan bila ditinjau dari jenis pendekatan menurut pola-pola atau sifat penelitian non eksperimen maka, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Bila ditinjau dari jenis pendekatannya menurut model pengembangan atau pertumbuhannya maka penelitian ini termasuk “one shot” model, yaitu model pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada” suatu saat”

(Suharsimi Arikunto, 1997 : 81), artinya Penelitian ini dilakukan pada *satu waktu* terhadap *satu* kelompok. “One Shot” artinya “satu kali tembak”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Van Dalen dalam Suharsimi mengatakan bahwa, survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan(status) fenomena (gejala) dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya. (Suharsimi Arikunto, 1997 : 92). survei yang dilakukan mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru penjasorkes.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*desain one-shot case study*”. Adapun desain yang dimaksud adalah sebagai berikut :



desain “one shot-case study”

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Metode Angket / Kuesioner

Angket / Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto,1998:140).

Dalam penelitian ini angket / kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten

Kudus tahun 2009. Angket yang digunakan adalah angket tidak langsung dan tertutup. Kuesioner di susun dengan menyediakan pilihan jawaban yang lengkap, sehingga responden hanya memberi tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih, sedangkan pilihan jawaban berupa ” ya “ “ tidak” dan “tidak tahu” (*Check List*).

3.6. Prosedur Penelitian

Selengkapnya, langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Merumuskan masalah.
4. Merumuskan anggapan dasar.
 - 4.a. Merumuskan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.
6. Menentukan variable dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrument.
8. Mengumpulkan data.
9. Analisis data.
10. Menarik kesimpulan
11. Menulis laporan.

Langkah ke-1 sampai dengan ke-6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian, langkah ke-7 sampai dengan ke-10 merupakan pelaksanaan penelitian, langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian.(suharsimi arikunto,1991:17).

3.7. Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah yang disusun benar-benar instrumen yang baik (Suharsimi Arikunto, 1997 : 135). Baik buruknya instrumen ditentukan oleh tingkat validitas dan tingkat keandalan (reliabilitas).

Instrumen merupakan alat bantu dalam pengumpulan data, dalam penyusunan instrumen. Pada penelitian ini, pengumpulan fakta dilakukan dengan metode-metode observasi, dan pengumpulan serta penggunaan bahan-bahan dokumen. Instrumen berupa kuesioner tentang kompetensi guru penjasorkes yang berjumlah 33 soal.

Butir angket dianggap valid apabila r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} . Dan apabila $r_{11} > r_{tabel}$, maka angket tersebut reliabel.

3.8. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.8.1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. (Arikunto, 1998:160)

1. Validitas tes

Validitas tes ini untuk mengetahui apakah instrumen itu mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dalam menguji validitas digunakan rumus statistik bagian total (Sutrisno Hadi, 1993:23-27). Untuk menguji validitas digunakan

rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum x - (\sum x)(\sum y)}{\{(N \sum x - (\sum x)^2)(N \sum y - (\sum y)^2)\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi tiap item N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah skor item $\sum y$ = jumlah skor total

Nilai Validitas Instrumen ini adalah **0.731**

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 30$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.361$

Karena $r_{xy} > r_{\text{table}}$, maka angket no 1 tersebut valid, (terlampir)

3.8.2. Reliabilitas tes Instrumen

Reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui keandalan dari instrument.

Rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{\sum x_1^2}{x_1^2} \right)$$

Keterangan : PERPUSTAKAAN

r_n = reliabilitas instrumen n = banyaknya item

$\sum x_1^2$ = jumlah varian skor x_1^2 = jumlahnya varian total

Sebagai tolok ukur tinggi rendahnya reliabilitas instrumen dapat digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto (1993:167) sebagai berikut :

0,800 – 1,00 : baik sekali

0,600 – 0,799 : baik

0,400 – 0,599 : sedang

0,200 – 0,399 : kurang

Kurang dari 0,200 : sangat kurang

Nilai Realibilitas Instrumen ini adalah **0.918**

Karena $r_{11} = 0.918 > 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel. (terlampir)

3.9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penelitian

1. Obyek Penelitian
2. Banyaknya sampel
3. Tempat penelitian
4. waktu Penelitian
5. Instrument penelitian

3.10. Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (1998:236) menjelaskan yang dimaksud dengan analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil. Terkait dengan hal itu maka diperlukan adanya tehnik analisis data.

Metode ini untuk mendeskripsikan masing-masing indikator dalam setiap variabel. Rumus yang digunakan adalah :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah nilai total

% = Persentase

Setiap indikator dari data yang dikumpulkan terlebih dahulu di klasifikasikan dan diberi skor nilai yaitu :

Skor 3 jika jawaban ya

Skor 2 jika jawaban tidak

Skor 1 jika jawaban tidak tahu.

Adapun skala Interval yang digunakan yaitu :

$76\% < X \leq 100\%$ Baik

$56\% < X \leq 75\%$ Cukup

$40\% < X \leq 55\%$ Kurang

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian di lapangan yang diambil dengan angket maka dalam bab ini diperoleh hasil penelitian dan pembahasan. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru-guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Dabin1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 berbentuk data kuantitatif yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data jawaban responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rumus *deskriptif prosentase*.

4.1. Hasil Penelitian

Responden penelitian ini adalah guru sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 sebanyak 70 responden. Ditinjau dari skor persepsi masing-masing guru sekolah dasar terhadap guru penjasorkes diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2.

Distribusi Persepsi guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes

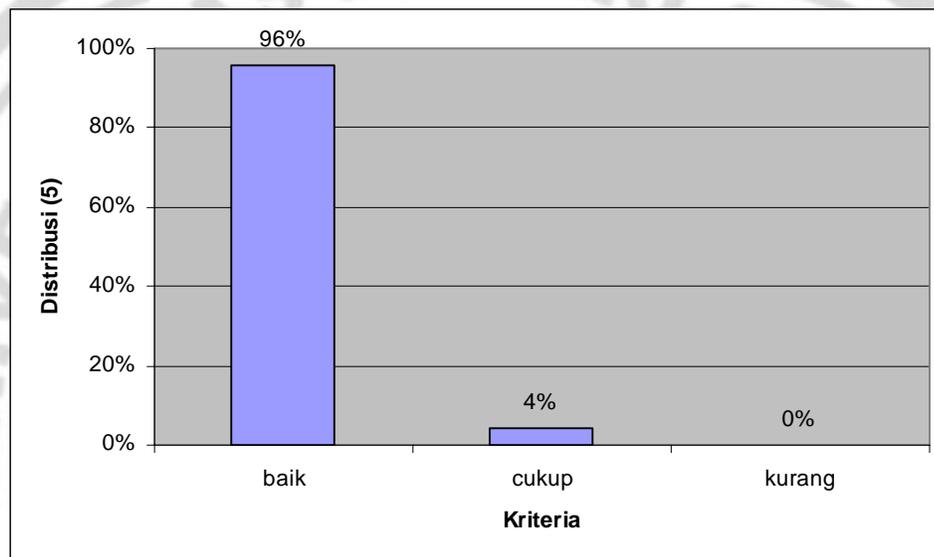
No.	Interval Presentase	Kategori	Distribusi	Persentase
1	77,79 – 100,0	Baik	67	96%
2	55,56 – 77,78	Cukup	3	4 %
3	33,33 – 55,55	Kurang	0	0 %
Jumlah			70	100.%

Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru sekolah dasar kompetensi guru penjasorkes tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut :

Gambar 1

Diagram distribusi persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes



Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 1 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yaitu 67 guru atau 96% memiliki persepsi yang baik terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sedangkan selebihnya yaitu 3 guru atau 4% memiliki persepsi yang cukup dan tidak ada guru atau 0 % yang memiliki persepsi kurang terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Dengan demikian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 sudah baik.

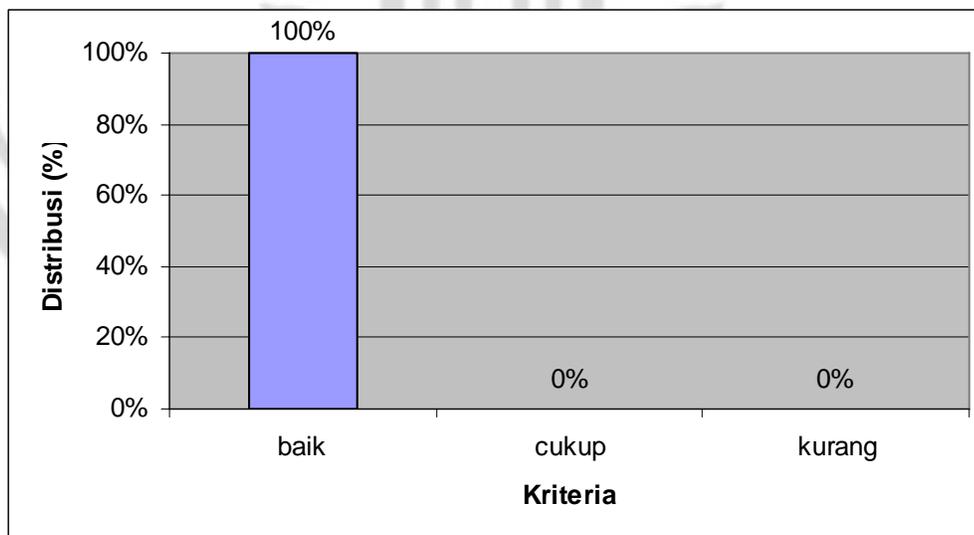
Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru sekolah dasar terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dapat dilihat dari deskripsi masing-masing kompetensi guru penjasorkes tingkat yang dapat disajikan sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian

Penilaian kompetensi guru ditinjau pada kompetensi kepribadian guru mengarah pada penilaian atas berbagai tindakan dan penampilan guru sebagai sosok pendidik yang seharusnya bertindak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan berpenampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD Dabin1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 disajikan pada gambar berikut :

Gambar 2
Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Penjasorkes



Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yaitu 70 guru atau 100% memiliki persepsi yang baik tentang kepribadian guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 secara umum telah memiliki kepribadian yang baik.

2. Kompetensi Paedagogik

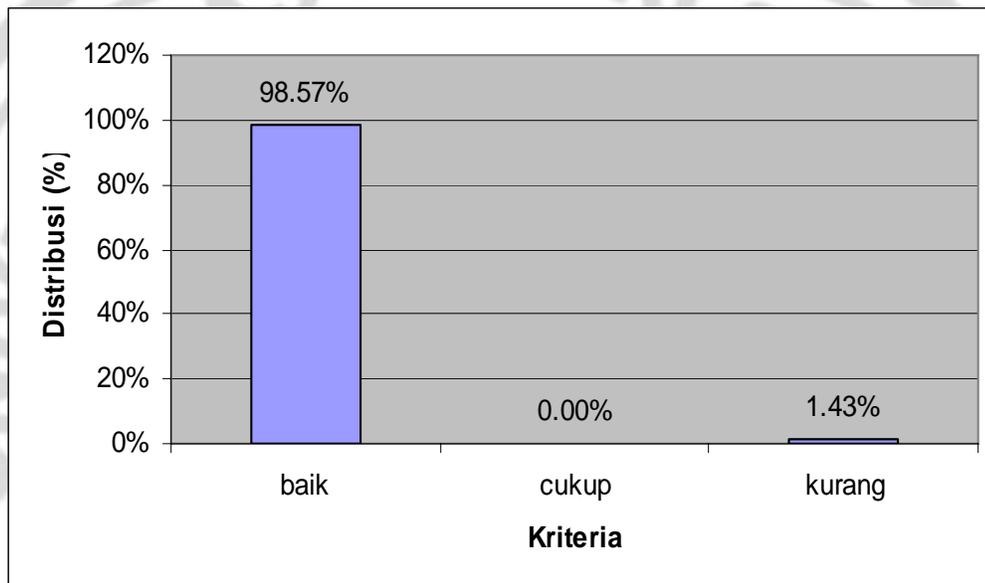
Penilaian kompetensi paedagogik mengarah pada kemampuan guru dalam menguasai karakteristik peserta didik dari kompetensi fisik, moral, sosial, kultural, emosional, intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang efektif, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, serta melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru sekolah dasar pada kompetensi paedagogik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD

Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :

Gambar 3

Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar pada Kompetensi
Paedagogik Guru Penjasorkes



Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yaitu 69 guru atau 98.57% memiliki persepsi pada kompetensi paedagogik guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 baik, selebihnya yaitu 1 guru atau 1.43% dalam kategori kurang. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa secara umum guru penjasorkes di SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 sudah sepenuhnya memiliki kompetensi paedagogik yang mengembangkan peserta didik secara optimal.

3. Kompetensi Profesional

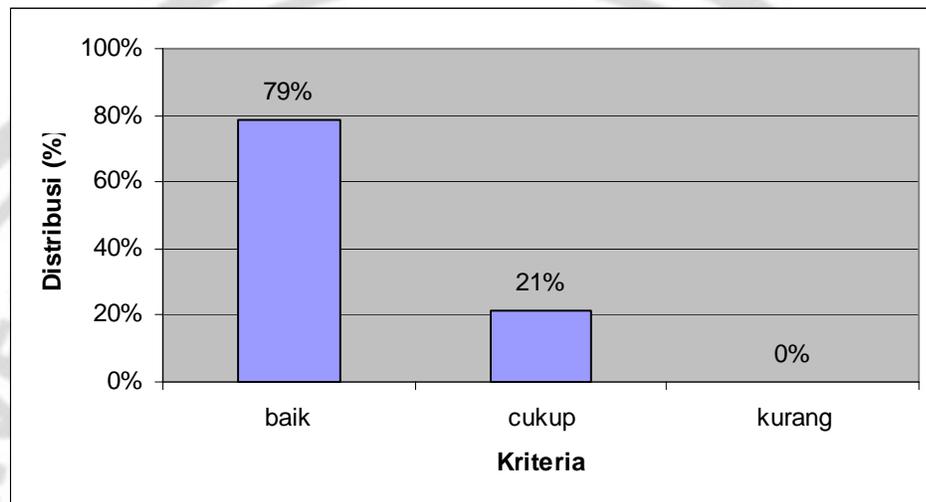
Penilaian pada kompetensi profesional diarahkan pada penilaian kemampuan guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, kemampuan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu menjalankan tugasnya secara profesional.

Kemudian dari hasil jawaban responden untuk kuesioner pada komponen kompetensi profesional ternyata banyak guru sekolah dasar (responden) yang memberi skor 3 (tiga), hal ini karena dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sudah memenuhi kompetensi profesional, diantaranya : menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pelajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, serta menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Ditinjau dari pernyataan masing-masing guru sekolah dasar diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :

Gambar 4

Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah dasar pada Kompetensi Profesional dari Guru Penjasorkes



Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yaitu 55 guru atau 79% menilai kompetensi profesional guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 masuk dalam kategori baik, selebihnya yaitu 15 guru atau 21% menilai kompetensi profesional guru penjasorkes telah masuk dalam kategori cukup dan tidak ada guru atau 0% yang menilai kompetensi profesional guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 kurang, belum sepenuhnya mampu menguasai dan mengembangkan materi pada bidang studi yang diampu secara luas dan mendalam guna menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif.

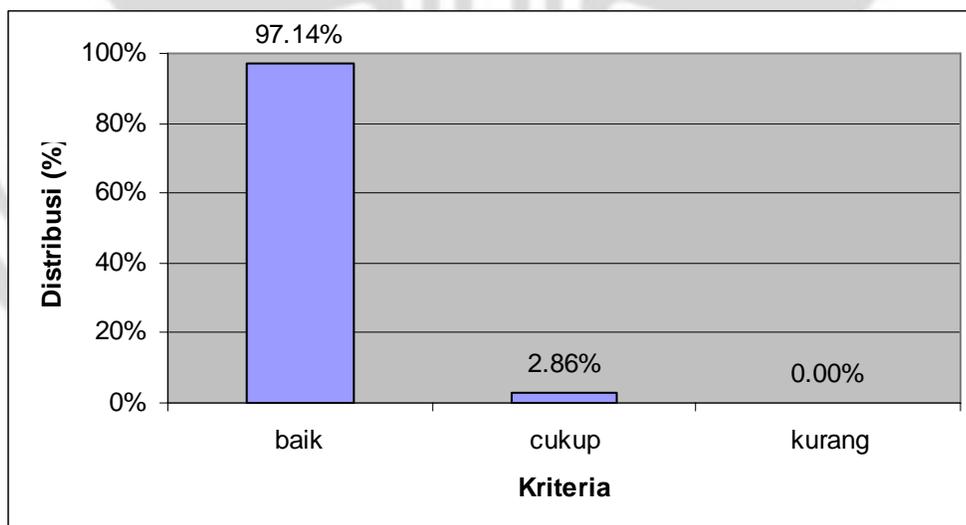
4. Kompetensi Sosial

Penilaian pada kompetensi sosial guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diarahkan pada kemampuan guru dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dengan berbagai komponen sekolah yaitu kepala sekolah, sesama guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat di lingkungan sekolah dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari penilaian masing-masing guru sekolah dasar pada kompetensi sosial guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 diperoleh hasil seperti disajikan pada gambar berikut :

Gambar 5

Diagram Distribusi Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Sosial Guru Penjasorkes.



Sumber : Data penelitian Tahun 2009

Gambar 5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yaitu 68 guru atau 97.14% menyatakan bahwa kompetensi sosial guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 dalam kategori baik, selebihnya yaitu 2 guru atau 2.86% menyatakan kompetensi sosial guru penjasorkes cukup dan tidak ada guru atau 0.00% menyatakan kompetensi sosial guru penjasorkes kurang. Dengan demikian secara umum dapat dijelaskan bahwa guru penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 memiliki kompetensi sosial yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara baik.

Berdasarkan hasil dari tiap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang telah diuraikan di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 masuk kategori baik. Kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya. masih perlu dipertahankan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

4.2.Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil bahwa secara umum kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009, dalam kategori baik dengan persentase 96%. Dari 4 (empat) kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dinilai yaitu kompetensi kepribadian,

kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru penjasorkes Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Ditemukan fakta menarik mengenai prosentase yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu kompetensi kepribadian yang mencapai angka tertinggi 100%, artinya Guru Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 memberikan persepsi yang baik terhadap kompetensi kepribadian Guru Penjasorkes yang dianggap sudah memiliki kepribadian mantap dan stabil, memiliki kepribadian dewasa, arif dan berwibawa, serta memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

Prosentase terendah dalam penelitian ini adalah kompetensi profesional dengan angka 79%, artinya Guru Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 memberikan persepsi yang baik terhadap kompetensi profesional Guru Penjasorkes. Meskipun masuk kategori baik, namun dibandingkan dengan kompetensi yang lain, kompetensi profesional termasuk kategori yang paling rendah. Dengan temuan tersebut dapat diartikan masih ada kekurangan yang dimiliki guru penjasorkes dalam penguasaan bidang studi secara luas dan mendalam serta kekurangan dalam bidang teknologi informasi.

Terkait dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini maka dapat dibahas hal-hal sebagai berikut :

4.2.1. Kompetensi Kepribadian

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, dimana dalam segala tindakannya harus sesuai norma-norma yang ada di

masyarakat dan dalam segala penampilannya harus mencerminkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, stabil, dewasa, serta arif dan berwibawa sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Secara umum berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 sudah baik. Dari 70 guru sekolah dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini hanya 3 guru atau 4% yang menyatakan kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD Dabin1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009 cukup, dan 0 guru atau 0% menyatakan kurang.

Dengan telah baiknya kompetensi kepribadian guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 memungkinkan mereka dapat membimbing dan mengarahkan anak didik saat proses belajar mengajar berlangsung dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa terkait dalam berperilaku dan tutur katanya.

Unsur kompetensi kepribadian guru yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi para siswanya sangatlah penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebab tanpa adanya kepribadian yang baik dari guru, maka proses pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994;25) di mana dalam pelaksanaan tugasnya guru dituntut memiliki berbagai ketrampilan dan perilaku yang mulia agar dapat menjadi teladan bagi siswa. Lebih lanjut dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tanggal 4 Mei tahun 2007 ditegaskan bahwa setiap

guru dituntut untuk dapat bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selain itu Agus S. Suryobroto (2001;28) juga menegaskan bahwa agar dapat melakukan pengelolaan kelas yang efektif dan efisien maka, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dituntut untuk tidak mudah marah, mampu memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa, dapat berperilaku yang teratur dan tertib, dapat melaksanakan kegiatan yang bersifat akademis, kreatif dan hemat tenaga, aktif dan kreatif.

4.2.2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik dari seorang guru berkaitan secara langsung terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kondisi tersebut tentunya akan berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar dari siswa. Sebab sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 tentang standar kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru, dimana setiap guru dituntut untuk dapat menguasai karakteristik peserta didik dari kompetensi fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, mampu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kondisi tersebut terjadi di Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009, dimana sebagian besar guru penjasorkes sudah sepenuhnya memiliki kompetensi paedagogik yang baik. Secara umum kompetensi paedagogik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 masuk dalam kategori baik. Dari pernyataan 70 guru sekolah dasar yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya ada 1 guru atau 1.43% yang menyatakan kompetensi paedagogik guru penjaskes kurang, selebihnya menyatakan baik sebanyak 69 guru atau 98.57% guru dan 0 atau 0.00% guru menyatakan cukup.

4.2.3. Kompetensi Profesional

Profesional guru dapat tercermin dari penguasaan terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran / bidang pengembangan yang diampu, kemampuan mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna mengembangkan diri

sehingga pada akhirnya guru tersebut mampu melanjutkan tugasnya secara profesional.

Pentingnya tingkat profesionalisme yang tinggi dari sekarang dikarenakan pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan profesi yang dituntut tingkat profesionalisme yang tinggi terkait dengan profesi yang dijalannya tersebut. Oleh karena itu jabatan sebagai seorang guru menuntut penguasaan materi terhadap setiap bidang studi yang diampu secara luas dan menyeluruh.

Kenyataannya berdasarkan hasil penelitian ini ternyata guru penjasorkes Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 belum sepenuhnya memiliki kompetensi profesional yang baik. Menurut pernyataan guru sekolah dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini baru 55 guru atau 79% yang menyatakan kompetensi profesional guru penjasorkes SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 sudah baik, selebihnya yaitu 15 guru atau 21% menyatakan cukup dan 0 atau 0.00% guru menyatakan kurang.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak lebih baik dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai tenaga profesi yang profesional sehingga pada akhirnya berimbas pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Sebab sebagaimana digariskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei Tahun 2007, bahwa guru sebagai tenaga profesi dituntut untuk mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mampu

mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4.2.4. Kompetensi Sosial

Selain dituntut memiliki kepribadian, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang baik, seorang guru juga harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Batasan-batasan kompetensi sosial yang harus dikuasai guru menurut peraturan Menteri Pendidikan No 16 Tahun 2007 Tanggal 4 Mei Tahun 2007 adalah guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki karagaman sosial budaya dan mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial dari guru penjasorkes Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 secara umum sudah baik. Dari 70 guru sekolah dasar yang menjadi responden dalam penelitian ini 68 atau 97.14% guru menyatakan kompetensi sosial guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 sudah baik, sedangkan selebihnya yaitu 2 guru atau 2.86% menyatakan cukup dan 0 guru atau 0.00% yang menyatakan kurang.

Dengan kompetensi sosial yang optimal tersebut tentunya guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 cukup mampu memanfaatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya maupun potensi yang ada dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara optimal sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru juga menjadi cukup optimal dan kreatif.

Secara umum kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif dapat tercapai guru memiliki berbagai kompetensi sebagai seorang pendidik yang baik menyangkut kompetensi sosialnya. Dengan cukup optimalnya penguasaan seluruh kompetensi sebagai tenaga kependidikan oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan SD Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Tahun 2009 tentunya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga cukup optimal sebab menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 29 ayat 2, Tahun 2003 dimana guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009, dalam kategori baik dengan persentase 96%. Dari 4 (empat) kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dinilai yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru penjasorkes Sekolah Dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus tahun 2009.

Hal ini dapat dapat dibuktikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yaitu:

1. Kompetensi Kepribadian

Persepsi guru sekolah dasar terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kepemilikan kompetensi kepribadian dalam kategori baik, yaitu sebesar 100% (kategori tertinggi dalam penelitian)

2. Kompetensi Paedagogik

Persepsi guru sekolah dasar terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kepemilikan kompetensi paedagogik dalam kategori baik, yaitu sebesar 98.57%.

3. Kompetensi Profesional

Persepsi guru sekolah dasar terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kepemilikan kompetensi profesional dalam kategori baik, yaitu sebesar 79% (kategori terendah dalam penelitian).

4. Kompetensi Sosial

Persepsi guru sekolah dasar terhadap guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tentang kepemilikan kompetensi sosial dalam kategori baik, yaitu sebesar 97.14%.

5.2 Saran

1. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran penjasorkes sekolah dasar Dabin 1 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan berbagai model pembelajaran penjasorkes sehingga semua kurikulum tersampaikan kepada siswa secara menyeluruh.
2. Diharapkan untuk selalu mempertahankan persepsi yang telah tercipta serta meningkatkannya dan membangun persepsi yang baik terhadap masyarakat tentang kompetensi guru penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat; 1993. **Pendidikan Jasmani, Olahraga, atau Bermain** [Online]. Tersedia : <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. [14 November 2008]
- Bucher; 1979. **Pengertian Pendidikan Jasmani**. [Online]. Tersedia : <http://id.wikipedia.org>. [14 November 2008]
- Engkos Kosasih, 1981. **Olahraga dan Kesehatan**. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Herry Sukarman, 2003. **Dasar – Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran**. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
<http://azis-artikel.blogspot.com/2008/10/hipotesis-sesi-8.html>
- Mohamad Ali, 1982. **Penelitian Kependidikan Prosedur dan Srtrategi**. Bandung : Angkasa
- Mar at. 1981. Pengertian Persepsi. <http://www.teoriPsikologi.blogspot.com>
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1987. **Metode Penelitian Survai**. Jakarta : PT Pustaka LP3ES
- Muhamad Nurdin, 2008. **Kiat Menjadi Guru Profesional**. Jogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Parulian Hutapea, dan Nurianna Thoha, 2008. **Kompetensi Plus**. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Rahmad Jallaludin. 2008. Persepsi. <http://www.infoskripsi.com>. 1 Desember 08
- Sutrisno Hadi; 1990. **Analisis Regresi**. Yogyakarta. Andi Offset.
- Suharsimi Arikunto, 1998. **Prosedur Penelitian**. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- SK. Rektor, 2007. **Panduan Penulisan Karya Ilmiah**. Semarang : Unnes Press.
- Trianto, 2007. **Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek**. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang **Sistem Pendidikan Nasional**. Jakarta. Mendiknas.